



### Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik

Munawir<sup>1</sup>, Sahila Nur Mahfudah<sup>2</sup>, Zakiyatul Fitriyah<sup>3</sup>

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [munawir@uinsby.ac.id](mailto:munawir@uinsby.ac.id), [sahilanur335@gmail.com](mailto:sahilanur335@gmail.com),  
[zakiyatulfitriyah18@gmail.com](mailto:zakiyatulfitriyah18@gmail.com)

---

Article received: 16 Februari 2025, Review process: 28 Februari 2025,  
Article Accepted: 27 Maret 2025, Article published: 01 April 2025

---

#### ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a crucial role in shaping students' noble character (akhlakul karimah); however, its implementation in schools faces numerous challenges. This study aims to analyze the professionalism of PAI teachers in shaping students' noble character. The research employs a qualitative descriptive approach through literature review, examining various references related to teacher professionalism and character education in Islam. The findings indicate that PAI teacher professionalism significantly influences students' moral development, encompassing pedagogical, personal, social, and professional competencies. Teachers who possess these competencies can serve as role models, establish good habituation, and create a conducive learning environment for reinforcing moral values. Furthermore, continuous guidance by PAI teachers also plays a crucial role in internalizing akhlakul karimah values. The study concludes that improving PAI teacher professionalism can be a solution to overcoming challenges in forming students' noble character and enhancing the effectiveness of Islamic-based character education.

**Keywords:** Teacher professionalism, Islamic Religious Education, Noble character.

#### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik, namun masih banyak tantangan dalam implementasinya di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profesionalisme guru PAI dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mengkaji berbagai referensi terkait profesionalisme guru dan pendidikan karakter dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik, yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru yang memiliki kompetensi tersebut dapat menjadi teladan, memberikan pembiasaan yang baik, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai moral. Selain itu, pembinaan yang berkelanjutan oleh guru PAI memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peningkatan profesionalisme guru PAI menjadi solusi mengatasi tantangan pembentukan akhlakul karimah peserta didik serta meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis Islam.

**Kata Kunci:** Profesionalisme guru, Pendidikan Agama Islam, Akhlakul karimah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan agama di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan besar, terutama terkait dengan maraknya perilaku menyimpang di kalangan pelajar dan remaja. Tindakan yang bertentangan dengan norma agama, seperti penyalahgunaan narkoba, miras, tawuran, serta perilaku destruktif lainnya, mengindikasikan adanya kegagalan dalam pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas pendidikan agama Islam di sekolah. Muhaimin menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru PAI sering dipandang kurang berhasil dalam membentuk sikap dan perilaku moral peserta didik serta dalam memperkuat etika bangsa.

Pendidikan agama Islam memegang peranan yang sangat vital dalam membentuk akhlak mulia peserta didik, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional. Namun, dalam praktiknya, pendidikan agama Islam sering kali tidak cukup menjadi "tameng" untuk mencegah perilaku amoral di kalangan peserta didik. Krisis moral yang terjadi di masyarakat dan di kalangan generasi muda, sebagaimana tercermin dalam berbagai fenomena sosial, menunjukkan bahwa penanaman akhlak mulia melalui pendidikan agama Islam perlu ditingkatkan.

Membentuk nilai akhlak mulia pada peserta didik merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan keyakinan dan pedoman hidup peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam proses tersebut. Profesionalisme guru PAI menjadi kunci dalam menyampaikan pendidikan karakter dengan menanamkan kesadaran moral dan spiritual pada peserta didik. Guru PAI harus bertanggung jawab langsung dalam pembinaan karakter peserta didik serta penanaman norma-norma hukum yang membedakan yang baik dan buruk, baik di dunia maupun di akhirat (Mutia Nur Putri et al., 2023).

Profesionalisme guru PAI bukanlah pekerjaan yang dilakukan tanpa persiapan atau hanya karena tidak ada pekerjaan lain, tetapi merupakan pekerjaan yang memerlukan keterampilan, pengetahuan, dan komitmen yang tinggi. Mengingat tugas yang sangat kompleks ini, Berbagai teori yang diajukan oleh para ahli pendidikan menjadi pedoman bagi guru profesional dalam menjalankan tugas mereka sehari-hari. Oleh karena itu, kompetensi guru PAI perlu distandarkan secara nasional agar terdapat kriteria yang jelas mengenai kualitas yang harus dimiliki oleh seorang guru. Selain itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan dan pengalaman, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Kamaruddin dkk., 2023).

Dalam rangka membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas, pembinaan dan peran serta guru PAI sebagai pendidik profesional sangat penting. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan Untuk memahami lebih dalam bagaimana profesionalisme guru PAI dapat berperan dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik (Latifah, 2023).

---

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi literatur yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang fenomena yang terjadi, dengan mengandalkan data yang bersumber dari tulisan, kata-kata yang diucapkan, dan perilaku yang dapat diamati, sebagaimana diungkapkan oleh Salim & Syahrudin (2016). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori yang berhubungan dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik melalui penelitian pustaka dari jurnal, buku, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang berjumlah 28 referensi yang diambil rata-rata dari sepuluh tahun terakhir dan beberapa artikel jurnal yang terindeks scopus.

Literatur dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik, reputasi sumber, dan kemutakhiran data. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana profesionalisme guru PAI dapat berperan dalam membentuk akhlak mulia pada peserta didik. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan menganalisis literatur yang relevan. Mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Zed (Fadli, 2021), penelitian ini diawali dengan mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan profesionalisme guru PAI, serta membaca dan menganalisis sumber-sumber tersebut. Setelah itu, peneliti mencatat hasil analisis dan menarik kesimpulan untuk memahami lebih dalam bagaimana profesionalisme guru PAI dapat membentuk akhlak peserta didik dalam konteks pendidikan agama di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Profesionalisme guru PAI yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Dengan pendekatan yang tepat, seperti metode keteladanan dan pembiasaan, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### 1. Hakikat Profesionalisme Guru

Profesi guru memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa karena pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan bangsa tersebut. Dalam proses pendidikan, guru memegang posisi kepemimpinan, oleh dengan demikian, peningkatan kualitas profesionalisme guru sangatlah krusial. Setiap guru memiliki peluang dan keinginan untuk terus berkembang dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Putri & Imaniyati, 2017).

Secara etimologi, kata "profesi" berasal dari kata "profession" yang memiliki arti pekerjaan. Sedangkan profesionalisme merujuk pada sifat yang menunjukkan tingkat keahlian dalam menjalankan suatu pekerjaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah profesional mengacu pada bidang pekerjaan yang didasari oleh

---

pendidikan atau keterampilan khusus. Profesional adalah seseorang yang bekerja di bidang yang memerlukan keahlian tertentu, yang harus dilakukan dengan kepandaian khusus, dan biasanya melibatkan imbalan atau pembayaran atas pekerjaan tersebut (Abdurrahman & Hidayat, 2023).

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, istilah profesional terkait langsung dengan profesi itu sendiri. "Profesional" merujuk pada pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghidupan, yang memerlukan keahlian, atau Keterampilan khusus yang memenuhi standar kualitas atau norma yang telah ditetapkan, serta memerlukan pendidikan profesional (Sutiono, 2021).

Guru merupakan sosok teladan dalam dunia pendidikan. Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu, profesi guru seharusnya dipandang sebagai bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh. (Idris, 2020). Sementara itu, Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah "pendidik profesional, karena secara tidak langsung ia menerima dan memikul sebagian tanggung jawab dalam pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada dirinya." (Barni, 2019).

Profesionalisme guru merujuk pada keadaan, orientasi, nilai, tujuan, serta tingkat keahlian dan kewenangan dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang terkait dengan profesi mereka. Seorang guru profesional adalah sosok yang memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dalam pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, pengertian guru profesional mencakup individu yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus di bidang pendidikan, sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan sebaik-baiknya. Untuk menjadi seorang profesional, guru perlu memiliki lima hal utama: 1) Komitmen terhadap peserta didik dan proses pembelajaran mereka. 2) Penguasaan yang mendalam terhadap materi pelajaran yang diajarkan serta metode pengajarannya. 3) Tanggung jawab dalam memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai bentuk evaluasi. 4) Kemampuan untuk berpikir secara sistematis mengenai apa yang dilakukan dan belajar dari pengalaman. 5) Menjadi bagian dari komunitas pembelajaran dalam lingkungan profesinya (Oktoberia, 2025).

## **2. Kompetensi Profesionalisme Guru**

Pendidik merupakan pelaku pembelajaran yang harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, sebagaimana tercantum dalam Pasal 28 PP RI Nomor 19 Tahun 2005 yang merupakan bagian dari Standar Nasional Pendidikan. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan "kompetensi guru" adalah seperangkat sifat yang dimiliki oleh pendidik yang efektif, meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sebagai pembelajar dan keyakinan bahwa tindakan sendiri sebagai pendidik merupakan

---

cara terbaik untuk menyampaikan gagasan yang kompleks. Berikut ini adalah empat keterampilan yang harus dimiliki oleh pendidik:

a. Kompetensi pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi mengenal peserta didik, menciptakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan menumbuhkan potensi peserta didik, sebagaimana tercantum dalam Pasal 28 Ayat 3 Butir (a). Salah satu kompetensi pedagogik yang membedakan guru dengan profesi lain adalah kemampuan guru dalam mengawasi proses pembelajaran. Mengetahui karakteristik siswa, menguasai teori dan prinsip pembelajaran, membuat dan melaksanakan kegiatan pembelajaran edukatif, berkomunikasi dengan siswa, menilai dan mengevaluasi kemajuan mereka, serta memahami dan mengembangkan potensi mereka merupakan bagian dari kompetensi ini.

b. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan untuk menginspirasi siswa yang bermoral baik dengan menunjukkan sifat-sifat yang menunjukkan karakter yang kuat, mantap, dewasa, cerdas, dan berwibawa. Berikut adalah beberapa indikator kunci dan sub-kompetensi untuk setiap aspek tipe kepribadian ini: (a) Menunjukkan karakteristik kepribadian yang solid dan dapat diandalkan, seperti secara teratur menyesuaikan perilaku seseorang dengan standar yang diterima, bangga dengan posisinya sebagai pendidik, dan mematuhi semua hukum dan adat istiadat masyarakat yang berlaku. (b) Menunjukkan perilaku mandiri sebagai pendidik dan etos kerja yang kuat merupakan tanda-tanda kepribadian yang matang. (c) Menunjukkan sifat-sifat kepribadian yang cerdas, seperti berpikiran terbuka dalam pikiran dan perbuatan dan melakukan yang terbaik bagi siswa, sekolah, dan masyarakat. (d) Menunjukkan sifat-sifat yang menunjukkan kepribadian yang berwibawa, seperti terlibat dalam tindakan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kredibilitas di kalangan murid. (e) Bertindak sesuai dengan standar agama (imtaq, kejujuran, ketulusan, suka menolong) dan menunjukkan perilaku yang dapat diteladani oleh murid merupakan tanda-tanda memiliki standar moral yang tinggi dan menjadi panutan.

c. Kompetensi Sosial

Kemampuan untuk berkomunikasi dan terlibat secara berhasil dengan murid, rekan sejawat, orang tua/wali, dan masyarakat dicirikan sebagai kompetensi sosial guru dalam Pasal 10, Ayat 1 Undang-Undang Guru dan Dosen. Sikap tidak diskriminatif terhadap orang-orang yang berbeda jenis kelamin, ras, agama, orientasi seksual, asal negara, latar belakang sosial ekonomi, dan kemampuan fisik merupakan perwujudan praktis dari kompetensi sosial ini. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, termasuk empati, sopan santun, dan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang tua, rekan sejawat, dan anggota masyarakat. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik dalam melaksanakan tugas di berbagai daerah di Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, serta aktif dalam menjalin komunikasi dengan komunitas profesi guru dan profesi lainnya, baik secara lisan, tulisan, maupun bentuk komunikasi lainnya. Kompetensi sosial guru memiliki peran yang sangat

---

penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta mendidik dan membimbing masyarakat di masa depan. Dalam hal ini, proses mengajar di kelas merupakan implementasi dari kompetensi sosial guru melalui interaksi komunikasi dengan peserta didik (Fieka & Prayitno, 2019).

d. Kompetensi Profesional

Kapasitas pendidik untuk melacak perkembangan ilmu pengetahuan ilmiah. Oleh karena itu, pendidik harus terlibat dalam pembelajaran seumur hidup dan praktik reflektif untuk mengasah keterampilan mereka. Sebagai bagian dari kompetensi profesional mereka, instruktur harus memiliki pemahaman menyeluruh dan komprehensif tentang materi pelajaran yang mereka ajarkan, termasuk ide-ide, struktur, dan pendekatan ilmiah, teknologi, kreatif, dan filosofis yang mendasarinya yang relevan dengan pekerjaan mereka. Relevansi ide-ide ilmiah dalam kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi oleh materi pelajaran dan hubungan antara berbagai ide pengajaran. Pemeliharaan nilai-nilai dan budaya nasional merupakan komponen penting dari kompetensi profesional bagi pendidik yang bekerja dalam konteks global (Barni, 2019).

Mengingat hal di atas, jelas bahwa keterampilan pendidikan, pribadi, sosial, dan profesional guru memainkan peran penting. Kemampuan guru untuk meningkatkan kinerja mereka dan, dengan demikian, kesejahteraan siswa mereka, dapat ditingkatkan dengan mendapatkan sertifikat yang mengharuskan mereka untuk memperoleh kualitas tertentu. Para pengajar pendidikan agama Islam, sebagaimana halnya semua pengajar, hendaknya berupaya menguasai keempat kemampuan tersebut karena keempat kemampuan tersebut merupakan ukuran keahlian mereka dalam membimbing anak didiknya menjalani proses pembelajaran di kelas.

### 3. Syarat-Syarat Guru Profesionalisme dalam Pendidikan Islam

Sebagian orang menganggap menjadi guru itu mudah, mereka menganggap yang perlu dilakukan guru hanyalah menguasai bidangnya dan menyampaikannya kepada siswa. Namun, hal itu tidak serta merta menjadi kualifikasi pendidik profesional. Selain harus menaati kode etik guru, kompeten, dan berwibawa, seorang pendidik profesional perlu memiliki berbagai keterampilan dan bakat, hasrat mengajar yang tulus, dan etos kerja yang kuat. Seseorang harus cerdas, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta bertaqwa kepada Allah SWT untuk menjadi pendidik, menurut Zakiah Darajat yang dikutip dalam buku *Pendidik dan Siswa dalam Interaksi Pendidikan* karya Syaiful Bahri Djamarah.

Seorang pendidik profesional perlu memiliki pengetahuan, kompetensi, dan pengalaman di bidangnya. "Tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa" merupakan kutipan dari filosofi Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa seorang guru tidak boleh hanya menguasai bidangnya, mereka juga harus mampu memimpin siswanya, memberi contoh yang baik, dan terus mendorong mereka untuk meningkatkan diri (Azizah dkk., 2024) Guru profesional senantiasa meningkatkan diri dengan memperluas wawasan dan memperdalam keterampilannya, serta tekun membaca berbagai literatur terkait bidang yang

digelutinya, serta tidak merasa rugi membeli buku-buku yang dapat menambah wawasan pengetahuannya.

Kompetensi dalam mengajar sangat penting untuk berkarir di bidang pendidikan. Guru dan dosen perlu memiliki, memahami, dan menguasai seperangkat kompetensi yang mencakup pengetahuan, kemampuan, dan perilaku agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Adapun syarat-syarat untuk menjadi guru profesional menurut UU diatur dalam beberapa perundang-undangan, yakni Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mencakup beberapa ketentuan penting yang diatur di dalamnya sebagai berikut (Rahmawati dkk., 2025):

a. Kualifikasi Akademik dan Sertifikasi

Pendidik diharuskan memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan tingkat kewenangan mengajar dan sertifikasi profesi yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sertifikat ini menjamin bahwa pendidik telah mengikuti pelatihan sesuai dengan standar pengajaran yang ditetapkan.

b. Kesehatan Jasmani dan Rohani

Guru diwajibkan untuk sehat baik secara fisik maupun mental agar dapat menjalankan tugas pengajaran dengan efektif. Kondisi tubuh dan pikiran yang baik sangat penting untuk mendukung kinerja guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

c. Pendidikan Tinggi yang Terakreditasi

Guru harus berasal dari perguruan tinggi yang terakreditasi untuk memastikan bahwa mereka menerima pendidikan berkualitas sesuai dengan standar yang berlaku. Akreditasi ini bertujuan untuk menghasilkan pendidik yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

d. Kompetensi Guru

Kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional merupakan empat bidang utama yang diharapkan dimiliki oleh guru. Pasal-pasal yang relevan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan hal ini dalam Pasal 8, 9, dan 10. Setiap keterampilan ini dirancang untuk membantu para pendidik menjadi lebih baik dalam membimbing siswa mereka melalui pengalaman belajar yang berkualitas tinggi.

e. Tujuan Pendidikan Nasional

Mengajar siswa untuk bermoral dan mencerdaskan bangsa merupakan dua dari sasaran pendidikan nasional yang paling penting, dan guru harus mampu membantu mewujudkan sasaran tersebut. Hal ini mengharuskan para pendidik tidak hanya memiliki keahlian dalam mata pelajaran, tetapi juga kapasitas untuk menumbuhkan karakter dan potensi moral siswa mereka.

Islam menempatkan nilai-nilai moral dan karakter guru di samping kredensial akademis mereka sebagai nilai tambah ketika mengevaluasi profesionalisme mereka.. Beberapa syarat penting bagi guru profesional menurut Islam, berdasarkan ajaran dalam kitab-kitab klasik, antara lain:

a. Sikap Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Seorang guru yang baik harus memiliki nilai-nilai yang terpuji yang mencerminkan sifat-sifat Nabi Muhammad (saw). Dalam membentuk kepribadian mereka, murid-murid harus berusaha untuk menunjukkan sifat-sifat seperti taqwa (kesadaran spiritual), tawaddu (kerendahan hati), dan kelembutan. Guru yang memiliki sikap ini akan menjadi teladan bagi murid dan mendukung pembentukan akhlak mulia pada peserta didik (Syukur, 2020).

b. Kelembutan dan Kasih Sayang

Islam mengajarkan pentingnya kelembutan dan kasih sayang dalam mendidik. Hadist Riwayat Muslim dan Tirmidzi menekankan bahwa guru harus mendidik dengan penuh kelembutan, sehingga dapat menciptakan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Sikap lembut membantu dalam membangun suasana pembelajaran yang nyaman dan mendukung perkembangan karakter peserta didik (Rambe dkk., 2024) (Suhri Rohmansyah et al., 2023).

c. Taqwa (Ketakwaan)

Takwa berarti rasa takut kepada Allah SWT, yang diwujudkan dengan melaksanakan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya. Seorang guru yang bertakwa akan menjaga dirinya dari perbuatan yang tidak diridhoi Allah, serta dapat menjadi teladan dalam hal moral dan spiritual. Takwa juga mencakup tanggung jawab sosial dan pribadi yang tinggi, yang sangat penting dalam membimbing kebaikan (Budi & Wirastho, 2024).

d. Tawaddu' (Kerendahan Hati)

Kerendahan hati adalah sikap untuk menerima kebenaran dari siapa pun tanpa memandang status sosial atau kedudukan. Guru yang memiliki tawaddu' akan lebih mudah diterima oleh peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mampu mengedepankan prinsip keadilan dan keterbukaan. Dengan tawaddu', guru dapat menjadi pemimpin yang bijaksana, tidak sombong, dan mampu belajar dari setiap pengalaman (Munir, 2019) (Suhri Rohmansyah et al., 2023).

e. Keteladanan dan Ketelitian

Seorang pemimpin agama dalam Islam memiliki tanggung jawab khusus untuk memberikan contoh yang baik bagi murid-muridnya dalam segala hal yang mereka lakukan, mulai dari perilaku pribadi hingga pelajaran yang mereka berikan. Selain menyampaikan informasi faktual, seorang guru juga berkhotbah dengan memberikan contoh yang positif. Prinsip-prinsip moral yang positif dapat ditanamkan kepada anak-anak oleh guru yang memberikan contoh yang baik. Oleh karena itu, keteladanan moral dan etika sangat berpengaruh pada perkembangan karakter peserta didik (Hamid, t.t.) (Suhri Rohmansyah et al., 2023).

#### 4. Konsep Akhlak Mulia dalam Pendidikan Islam

Akhlak mulia merupakan kesempurnaan budi pekerti yang berpijak pada prinsip-prinsip moralitas Islam serta etika yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Akhlak mulia mencerminkan karakter seseorang dalam bertindak, berbicara, bersikap terhadap sesama, lingkungan, serta kepada Allah SWT. Pendidikan Islam memiliki peran penting untuk membentengi pola pikir bagi para

---

generasi Islami agar tidak terjerumus kedalam dunia ataupun pergaulan yang buruk. Dalam hal pengembangan edukatif para peserta didik nantinya akan menjadi para generasi penerus bangsa tentunya peranan guru yang menjadi keteladanan ini dapat dicapai apabila guru yang terlebih dahulu mencontohkan sikap keteladanan agar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Kamaruddin dkk., 2023).

Ada sejumlah sumber yang dapat membantu dalam pengembangan gagasan pendidikan akhlak mulia, seperti:

- a. Tujuan pendidikan  
Tujuan akhir pendidikan formal adalah pengembangan karakter yang berkontribusi pada kehidupan yang berbudi luhur. Tujuan akhir kehidupan –kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan – dapat dicapai dengan memenuhi tujuan pendidikan.
- b. Fungsi pendidikan  
Lembaga di luar rumah yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang sempurna diperlukan untuk pendidikan. Fungsi utama pendidikan antara lain adalah menanamkan akhlak mulia, memanusiakan manusia, proses sosialisasi, serta menumbuhkan rasa malu yang merupakan bagian dari karakter yang baik.
- c. Tugas pendidik  
Tanggung jawab seorang guru adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar mereka mencapai kemampuan yang optimal, serta mengarahkan mereka untuk melakukan aktivitas intelektual yang pada akhirnya dapat membawa mereka menuju kebahagiaan. Selain itu, guru juga memiliki tugas untuk menanamkan kebiasaan berakhlak baik kepada peserta didik, sehingga mereka dapat terhindar dari perbuatan buruk dengan melihat akibatnya pada orang lain yang tidak menerapkan nilai-nilai moral yang baik.
- d. Metode pendidikan  
Keinginan tulus untuk berlatih dan kemampuan untuk melihat diri sendiri tercermin dalam pengetahuan dan pengalaman orang lain adalah dua kualitas terpenting yang harus dimiliki siswa untuk mencapai moral yang tinggi. Agar anak-anak dapat mengembangkan prinsip-prinsip moral yang kuat, proses pendidikan ini sangat penting.
- e. Alat pendidikan  
Pemilihan alat dan perlengkapan dalam pendidikan harus dilakukan secara selektif untuk memastikan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Alat yang dipilih harus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan tidak menjadi hambatan bagi peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan.
- f. Materi pendidikan  
Materi yang diajarkan dalam pendidikan akhlak mulia harus mencakup hal-hal yang fundamental bagi pembentukan karakter. Menurut Ibnu Miskawaih, materi yang penting dalam pendidikan akhlak meliputi shalat dan puasa. Selain itu, materi yang wajib untuk jiwa adalah kaidah-kaidah moral dan

etika yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan yang lebih baik.

- g. Lingkungan pendidikan  
Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut (Mutia Nur Putri dkk., 2023b), perpaduan ketiga lingkungan tersebut membentuk peserta didik menjadi insan yang bermoral dan berlandaskan pada akhlak, sikap, perilaku, dan kebiasaan.

Salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 adalah pembentukan karakter. Tujuan pendidikan nasional menurut undang-undang tersebut adalah membantu setiap peserta didik untuk mencapai potensi intelektual, personal, dan moralnya secara optimal. Untuk melahirkan generasi penerus yang memiliki cita-cita agama dan kebangsaan, sekolah perlu melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan berperilaku bermoral. Aspek terpenting dalam pembentukan akhlak yang baik adalah:

- a. Akhlaq kepada Allah SWT
- b. Akhlak kepada diri sendiri
- c. Akhlak kepada sesama manusia
- d. Akhlak terhadap lingkungan
- e. Akhlak kepada makhluk lain (hewan dan tumbuhan) (Latifah, 2023).

Akhlaq adalah inti dari ajaran Islam karena melalui akhlak, mental dan jiwa seseorang dapat dibentuk. Akhlak juga mencerminkan sifat dan hakikat sejati manusia. Keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari pemahaman seseorang terhadap ilmu agama, tetapi juga dari bagaimana ilmu tersebut Membangun akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari adalah salah satu ajaran dalam Pendidikan Islam. Akhlak yang mulia dapat menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, dengan memiliki akhlak yang baik, seseorang juga dapat mempererat hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk generasi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap sesama.

## **5. Peran dan Pembinaan Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik**

Fungsi guru di lembaga pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai dan membimbing siswa menuju kesuksesan. Guru dipercaya untuk lebih dari sekadar memberikan pengetahuan kepada anak-anak; mereka juga bertanggung jawab untuk membentuk karakter mereka. Guru membutuhkan pengetahuan yang mendalam untuk dapat mengenali keterampilan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan tepat (Intani, 2017).. Karakter moral siswa sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama Islam, yang bukan hanya sekadar pengajaran di kelas.

Sebagai faktor dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan tujuan pendidikan, instruktur agama Islam memikul beban tugas yang berat untuk

---

pembelajaran siswa mereka. Dalam pendidikan agama Islam, guru memiliki tugas ganda dalam membentuk karakter siswa mereka dan mendidik mereka dalam teologi. Dibutuhkan banyak waktu untuk membangun etika ini hingga menjadi sifat kedua.. Faktor-faktor seperti lingkungan, teman sebaya, dan diri peserta didik sendiri sangat mempengaruhi proses tersebut (Junaedi, 2018).

Ada dua bagian dalam definisi perkembangan moral: perkembangan dan moral. Peningkatan kualitas dapat menjadi hasil dari setiap proses, usaha, atau tindakan yang dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik. Di sisi lain, moral adalah kualitas bawaan manusia yang secara spontan dapat mengilhami tindakan baik atau jahat, terlepas dari pengambilan keputusan yang sadar atau kekuatan lain. Mengembangkan moral yang baik di kelas berarti membentuk pikiran anak-anak agar tetap lurus dan sempit. Seseorang dapat dibentuk menjadi seseorang dengan karakter dan moral yang mengagumkan melalui pengembangan prinsip-prinsip moral yang kuat. Pengembangan moral yang baik adalah upaya yang berkelanjutan, metodis, dan konstan untuk membentuk karakter dan perilaku seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam (Maisyanah dkk., 2020). Berikut ini beberapa cara pembinaan yang digunakan guru dalam membentuk akhlakul karimah:

a. Menerapkan peraturan terhadap peserta didik

Dengan penerapan aturan atau pemberian hukuman, peserta didik akan merasa malu dan enggan untuk melanggar peraturan yang berlaku. Perasaan malu ini mendorong mereka untuk lebih patuh dan berhati-hati dan menjaga diri agar tidak melanggar peraturan. Hal ini dikarenakan mereka tahu bahwa pelanggaran akan diikuti dengan hukuman yang bertujuan memberikan efek jera dan mencegah mereka mengulangnya (Hendrawati, 2017).

Memberikan hadiah atau pujian (targhib) kepada siswa merupakan cara untuk memperkuat perilaku mereka, sedangkan hukuman (tarhib) merupakan cara untuk memberi mereka pelajaran, menurut Imam Al-Ghazali. Oleh karena itu, pendidik, dalam pandangan ini, perlu melakukan apa yang diperlukan untuk membantu siswa mereka berhasil di kelas. Guru berkewajiban memberikan hadiah kepada siswa ketika mereka berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan atau mematuhi peraturan yang ditetapkan. Sebaliknya, jika peserta didik melanggar aturan atau kebiasaan yang ada, maka hukuman perlu diberikan. Namun, hukuman tidak langsung diberikan begitu saja, melainkan melalui beberapa tahapan. Jika pelanggaran pertama terjadi, cukup dengan memberikan nasihat. Jika pelanggaran kedua terjadi, nasihat diberikan lagi. Namun, jika sudah terjadi pelanggaran ketiga atau lebih, guru dapat memberikan hukuman yang bertujuan untuk membuat peserta didik jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Hukuman menjadi langkah terakhir yang diambil oleh guru untuk memperbaiki perilaku peserta didik agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik (Ma'arif, 2017).

b. Memberikan penghargaan atau apresiasi

Guru pendidikan agama Islam tidak hanya harus menegur siswa yang tidak mematuhi aturan, tetapi juga memuji dan memberi penghargaan kepada mereka yang melakukannya sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan. Jika seorang siswa mampu membujuk teman sekelasnya untuk membaca Al-Qur'an setiap hari,

---

misalnya, guru harus menghargai upaya ini dengan nilai atau jenis penghargaan lainnya sehingga siswa lebih termotivasi untuk menegakkan prinsip-prinsip moral (Hendrawati, 2017).

Teori S-R Bond menyatakan bahwa respons negatif atau positif dapat diperkuat melalui penerapan hukuman dan penghargaan. Dalam konteks ini, mengakui siswa atas perilaku teladan mereka melalui penghargaan atau pujian memainkan peran penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan karakter moral mereka. Selain itu, motivasi siswa untuk terus menyelesaikan pekerjaan yang baik dapat didorong oleh hadiah yang diberikan guru (Kusyairy & Sulkipli, 2018)

c. Menjadi teladan bagi peserta didik

Guru harus memberikan contoh yang baik sebelum melanjutkan ke langkah berikutnya untuk mengajar siswa mereka cara terlibat secara teratur dalam kegiatan yang meningkatkan karakter moral. Guru merupakan panutan utama bagi anak didiknya, sehingga sudah seharusnya guru memberikan contoh yang baik. Hal ini termasuk dalam hal membaca Al-Qur'an, bersikap sopan kepada semua orang, dan mengikuti salat Dzuhur berjamaah (Hendrawati, 2017).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan melalui panutan sangat bermanfaat dalam membentuk generasi muda, memberi mereka arahan, dan mempersiapkan mereka untuk bergabung dalam komunitas yang bekerja untuk menciptakan masa depan bersama. Karena tidak melibatkan unsur pemaksaan, cara yang paling efektif untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui panutan. Menurut (Mustofa, 2019). cara ini sangat efektif dalam membentuk karakter moral anak.

d. Menjadwalkan kegiatan pembiasaan

Untuk menanamkan nilai-nilai yang kuat pada anak, penting untuk merencanakan latihan pembiasaan. Guru pendidikan agama Islam harus terlibat dalam kegiatan ini secara konsisten karena pengembangan karakter moral membutuhkan waktu. Membuang sampah sembarangan merupakan kebiasaan kecil yang mungkin diabaikan banyak orang, namun penting untuk dilakukan (Hendrawati, 2017).

Salat Dzuhur berjamaah dan salat Dhuha yang diwajibkan bagi seluruh warga sekolah merupakan contoh dari kebiasaan tersebut. Dalam situasi seperti ini, para pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik bagi para siswanya. Sebagai salah satu cara untuk mengajarkan siswa tentang pengendalian diri dan ketaatan kepada Allah, kami menganjurkan mereka untuk melakukan salat berjamaah setelah salat Dzuhur berjamaah. Bagi peserta didik yang tidak mengikuti sholat dzuhur berjamaah, guru akan memberikan peringatan atau hukuman yang mendidik, seperti menulis istigfar 100 kali sebagai bentuk penyesalan agar mereka tidak mengulangnya lagi (Intani, 2017).

Selain itu, kegiatan Membaca al-Qur'an bersama dilakukan sebelum pelajaran dimulai, dengan durasi sekitar 10 menit, dan dilakukan secara serentak. Mengingat tidak semua peserta didik dapat membaca al-Qur'an dengan lancar dan fasih, sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler baca tulis al-Qur'an di luar jam pelajaran untuk mendukung kemampuan mereka. Kegiatan ini diadakan sekali

---

seminggu untuk membantu peserta didik memperlancar bacaannya (Mila Intani, 2017: 70). Karena keduanya berfungsi sebagai perekat dan kompas bagi perkembangan peserta didik, Syarbini berpendapat bahwa pendidikan hendaknya tidak hanya berpusat pada unsur manusia tanpa memperhatikan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, sangat penting bagi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti membaca dan menulis Al-Qur'an untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka (Yanti dkk., 2016).

e. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagai prasyarat dari setiap jenis pengajaran atau pembelajaran, peserta didik diinstruksikan untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an dan berdoa. Pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh positif bagi peserta didiknya dalam semua aspek perilaku dan perilaku mereka, termasuk cara mereka berpakaian dan berbicara, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sebagai kebiasaan yang membangun untuk menutup sesi pembelajaran, guru juga mendorong peserta didik untuk berdoa bersama di akhir.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI memegang peranan penting dalam membantu siswanya mengembangkan karakter yang baik. Guru yang menguasai bidang pedagogi, psikologi, pekerjaan sosial, dan bidang terkait lainnya dapat menjadi inspirasi bagi siswanya, menanamkan kebiasaan baik, dan menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran. Selain memahami dan mengamalkan ajaran agama, siswa juga dapat menanamkan karakter yang baik melalui pembinaan berkelanjutan dari guru PAI. Hasil penelitian menekankan bahwa peningkatan profesionalisme guru PAI merupakan solusi untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pendidikan karakter berbasis Islam. Dengan profesionalisme yang baik, guru PAI dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai moral dan meningkatkan kualitas pendidikan agama di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan profesionalisme guru harus menjadi fokus utama dalam meningkatkan efektivitas pembentukan akhlakul karimah pada peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, A., & Hidayat, M. A. (2023). Profesionalisme Tenaga Kependidikan Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 574-580. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4890>
- Azizah, A. N. 'Ilmi, Abrori, M. S., & Sabrina, A. (2024). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*. Tahta Media Group.
- Barni, M. (2019). Tantangan Pendidik Di Era Millennial. *Transformatif*, 3(1), 99-116. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1251>
- Budi, T. S., & Wirastho, E. (2024). *Makna Takwa Dalam Tafsir Al-Mishbah*. 5(1), 143-150.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).

- 
- Fieka, N. A., & Prayitno, U. singgih. (2019). Peningkatan kualitas Pendidikan: Program Pendidikan Profesi guru Prajabatan dalam Pemenuhan kebutuhan guru Profesional di Indonesia. *Jurnal Aspirasi*, 10(1). <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v7i1.1084>
- Hamid, A. (2020). *Penerapan Metode Keteladanan Sebagai Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*.
- Idris, I. (2020). Kajian Kebijakan Peningkatan Profesionalisme Guru Dan Dosen Di Indonesia. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 41–52. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i2.57>
- Intani, M. (2017). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik di SMK 1 Bulukerto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi, IAIN Surakarta*.
- Junaedi, M. (2018). Strategi Guru PAI Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik SDN 216 Dualimpoe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo. *Skripsi Program Strata Satu Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Alauddin Makasar*, 89.
- Kamaruddin, I., Septiani, V., Handayani, E. S., & Kesek, M. N. (2023). *Peran Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*. 7.
- Kusyairy, U., & Sulkipli. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward and Punishment. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 81–88.
- Latifah, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa. *Jurnal Tahsinia*, 4(1), 40–48. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i1.357>
- Ma'arif, M. A. (2017). Hukuman (Punishment) dalam Perspektif Pendidikan di Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>
- Maisyannah, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>
- Munir, M. M. (2019). Sikap Tawadhu' Siswa SMP terhadap Guru Pada Pondok Pesantren Tanwirul Afkar Dusun Wadang Tempel Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Spiritualita*, 3(2), 217–238. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i2.1873>
- Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023a). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Mutia Nur Putri, R., Nulhakim, A., Junaidi Nasution, H., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023b). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 573. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5549>
- Oktoberia, S. S. (2025). *Peran Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan*. 7(1).
-

- 
- Putri, A. D. K., & Imaniyati, N. (2017). Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 93. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8109>
- Rahmawati, N. H., Ulya, A. M., & Fitriani, A. (2025). *Relevansi Syarat-Syarat Guru Profesional Menurut Undang-Undang Dan Menurut Islam*. 3.
- Rambe, A. A., Udin Supriadi, Mokh. Iman Firmansyah, Regita Ayu Dwietama, Annisa Ningtias Cevie Putri, Muhammad Nurfaizi Arya Rahardja, & Junaidi Marbun. (2024). Pendekatan Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadits Nabi Muhammad SAW. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 438-452. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.13547>
- Salim, & Syahrums. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Citapustaka Media.
- Suhri Rohmansyah, M., Zohriah, A., Muin Bahaf, A., & Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, U. (2023). Peran dan Syarat tenaga pendidik dalam Kitab Taisirul Khalaq Fil Ilmil Akhlaq. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 161-170.
- Sutiono. (2021). Profesionalisme Guru. *Jurnal Al-Akhlak*, 4, 16-25.
- Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 144-164. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di Sma Korpri Banjarmasin*. 6.